
ANALISIS DAMPAK TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SEMEMAL TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN PASIR PANJANG KECAMATAN MERAL BARAT KABUPATEN KARIMUN

Putri Sri Wahyuni¹, Tri Mardalena², Asa Bintang Kapiarsa³, Tiuridah Silitonga⁴, Ivan Tofani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Karimun

Email: putrisriwahyuni02@icloud.com

Abstrak: Seiring dengan terus meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Karimun dari tahun ke tahun, volume sampah yang dihasilkan pun mengalami lonjakan signifikan. Pertumbuhan penduduk ini secara langsung berdampak pada peningkatan aktivitas konsumsi, yang pada akhirnya memicu bertambahnya timbulan sampah, baik dari rumah tangga maupun sektor-sektor seperti perdagangan dan jasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Tempat Pembuangan Akhir terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di RW 01 RT 02 Kelurahan Pasir Panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua lurah, masyarakat umum, RT/RW, pengelola TPA, dan pelaku ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa TPA Sememal menjadi sumber utama polusi udara yang memengaruhi kualitas udara dan meningkatkan risiko penyakit diare dan malaria di kalangan masyarakat. Dari sisi ekonomi, TPA menimbulkan dampak ganda menciptakan lapangan kerja informal bagi pemulung dan pekerja sampah, namun sekaligus menurunkan pendapatan usaha kecil, seperti warung makan, akibat pencemaran lingkungan. Selain itu, penurunan nilai properti tanah di sekitar TPA menunjukkan dampak negatif terhadap sektor investasi dan kesejahteraan warga pemilik lahan. Meskipun demikian, interaksi sosial masyarakat menunjukkan kecenderungan positif, ditandai dengan tumbuhnya semangat gotong royong dan kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan serta mendukung sesama warga terdampak. Untuk mengatasi dampak keberadaan TPA Sememal, perlu diterapkan Solusi terpadu dengan memperhatikan aspek lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Penguatan modal sosial masyarakat, seperti gotong royong, serta penerapan teknologi pengelolaan sampah yang ramah lingkungan menjadi kunci dalam mengurangi dampak negatif dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Dampak, TPA Sememal, Sosial Ekonomi, Masyarakat.

Abstract: As the population of Karimun Regency continues to grow year after year, the volume of waste generated has also experienced significant changes. This population growth directly impacts increased consumption activities, which ultimately leads to increased waste generation, both from households and sectors such as trade and services. This study aims to determine the impact of the landfill on the socio-economic conditions of the community in RW 01 RT 02, Pasir Panjang Village. The research method used is descriptive qualitative. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Informants in this study were the village head, the

general public, the neighborhood associations (RT/RW), landfill managers, and economic actors. The analysis shows that the Sememal Landfill is a major source of air pollution, affecting air quality and increasing the risk of diarrhea and malaria among the community. Economically, the landfill has a dual impact, creating informal jobs for scavengers and waste workers, while simultaneously reducing the income of small businesses, such as food stalls, due to environmental pollution. Furthermore, the decline in property values around the landfill negatively impacts the investment sector and the well-being of landowners. Nevertheless, social interactions in the community show a positive trend, marked by a growing spirit of mutual cooperation and cooperation in maintaining environmental cleanliness and supporting fellow residents affected by the impact. To address the impacts of the Sememal Landfill, an integrated solution must be implemented, addressing environmental, health, economic, and social aspects. Strengthening community social capital, such as mutual cooperation, and implementing environmentally friendly waste management technologies are key to mitigating negative impacts and improving the quality of life of the surrounding community.

Keywords: Impact, Sememal Landfill, Socioeconomic, Community.

PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah masih menjadi isu serius di Indonesia sebagai negara berkembang. Peningkatan jumlah penduduk yang pesat, disertai dengan perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin konsumtif, berkontribusi langsung terhadap meningkatnya volume dan keragaman sampah, baik dari sektor rumah tangga maupun industri. Kondisi ini menyebabkan permasalahan sampah menjadi isu yang berkelanjutan dan kompleks, terutama di wilayah perkotaan (Lingga, 2024).

Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan kesiapan infrastruktur perkotaan turut memperparah permasalahan persampahan. Sektor persampahan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem prasarana kota karena peningkatan jumlah penduduk berdampak langsung terhadap peningkatan volume sampah serta potensi kerusakan lingkungan (Utari, 2022). Tempat Pembuangan Akhir (TPA) memiliki peran strategis dalam sistem pengelolaan sampah sebagai sarana untuk memproses dan mengembalikan sampah ke lingkungan secara aman bagi manusia dan ekosistem (Tuuk, 2023).

Kabupaten Karimun merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan serius dalam pengelolaan sampah. Data tahun 2023–2024 menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk yang diikuti dengan meningkatnya timbunan sampah. Kondisi ini memberikan tekanan besar terhadap kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sememal yang terletak di Kelurahan

Pasir Panjang, Kecamatan Meral Barat. Meskipun telah dilakukan perluasan lahan hingga mencapai 10 hektar, saat ini TPA Sememal hanya memiliki sisa lahan efektif sekitar 2,5 hektar, yang tidak sebanding dengan volume sampah yang terus meningkat.

Tahun	Provinsi	Kabupaten/Kota	Timbunan Sampaj Harian (Ton)	Timbunan Sampah Tahunan (Ton)
2023	Kepulauan Riau	Kabupaten Karimun	70 Ton	25.550
2024	Kepulauan Riau	Kabupaten Karimun	70 Ton	25.620
Total			140 ton	51.170

Sebagian besar pengelolaan sampah di TPA Sememal masih menggunakan sistem *controlled landfill*. Apabila sistem ini tidak dikelola secara optimal, maka berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, khususnya terhadap tanah dan air akibat rembesan lindi. Keberadaan TPA juga menimbulkan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti penurunan kualitas lingkungan, gangguan kesehatan, serta ketidaknyamanan akibat bau dan pencemaran.

Di sisi lain, keberadaan TPA Sememal juga memberikan dampak positif secara ekonomi, terutama dalam menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar melalui aktivitas pemilahan dan pemanfaatan sampah bernilai ekonomis seperti plastik, kertas, dan botol (Syarifuddin, 2019). Namun, dampak negatif berupa penurunan nilai properti dan meningkatnya biaya kesehatan akibat pencemaran masih menjadi permasalahan yang signifikan.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai dampak keberadaan TPA Sememal terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Analisis ini penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan partisipatif, melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pemilahan sampah, pengolahan sampah organik menjadi kompos, serta daur ulang sampah anorganik, guna meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial (Rahim, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA**a) Sampah**

Sampah merupakan suatu materi yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak berharga yang berasal dari aktivitas manusia, sampah juga sangat dihindari oleh manusia itu sendiri. Sampah juga harus dikelola kembali untuk melindungi lingkungan serta memberi manfaat secara ekonomi pada masyarakat bila dilakukan secara komphensif .

b) Pengertian Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan lokasi yang disediakan untuk pembuangan akhir sampah atau limbah padat secara terkontrol. Menurut Soemarno (2018), TPA adalah fasilitas yang berfungsi sebagai tahap terakhir dalam pengelolaan sampah sebelum dibuang ke lingkungan. TPA dirancang untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan masyarakat, dan estetika wilayah sekitar.

c) Jenis-jenis TPA

TPA dapat dibedakan berdasarkan metode pengelolaannya, yaitu:

- **TPA Terbuka:** Sampah ditumpuk secara langsung di tanah tanpa perlakuan khusus. Metode ini sering menimbulkan pencemaran lingkungan dan bau tidak sedap.
- **TPA Sanitary Landfill (TPA Sanitasi):** Sampah ditempatkan di lapisan tanah tertentu dengan sistem pengolahan yang mengurangi pencemaran, termasuk pengelolaan leachate (air lindi) dan gas metana.
- **TPA Insinerator:** Sampah dibakar untuk mengurangi volume, meskipun metodini berpotensi menimbulkan polusi udara jika tidak dilengkapi dengan filter yang baik.

d) Dampak TPA terhadap Lingkungan

Meskipun TPA berfungsi sebagai solusi akhir pengelolaan sampah, keberadaannya tetap berpotensi menimbulkan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik, antara lain:

- **Pencemaran tanah dan air:** Air lindi dari sampah yang tidak terkelola dapat meresap ke tanah dan mencemari air tanah.
- **Pencemaran udara:** Proses pembusukan sampah organik menghasilkan gas metana yang dapat berkontribusi terhadap efek rumah kaca.
- **Gangguan kesehatan masyarakat:** TPA yang dekat dengan pemukiman dapat menimbulkan penyakit kulit, saluran pernapasan, dan gangguan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku, serta pengalaman manusia yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-numerik yang bersifat naratif, sehingga memungkinkan peneliti memahami makna dan konteks sosial secara komprehensif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, serta mendeskripsikan secara sistematis dan faktual berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi dalam bentuk teks, audio, maupun visual yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara rinci berdasarkan persepsi, sikap, dan pengalaman individu maupun kelompok.

Model penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus kajian pada dampak keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sememal terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Pasir Panjang, Kecamatan Meral Barat, Kabupaten Karimun. Model studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap suatu objek atau fenomena tertentu dalam konteks nyata.

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dinilai tepat karena mampu menggalikan kompleksitas permasalahan sosial ekonomi yang muncul akibat keberadaan TPA, serta memberikan ruang bagi masyarakat terdampak untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai dampak sosial dan ekonomi TPA Sememal terhadap masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan TPA memberikan dampak yang kompleks dan signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak yang paling nyata dan langsung dirasakan oleh masyarakat adalah menurunnya kualitas lingkungan akibat polusi udara yang ditimbulkan oleh timbunan sampah yang telah melebihi kapasitas. Bau tidak sedap yang berasal dari proses pembusukan sampah, khususnya sampah organik rumah tangga, dirasakan hampir setiap hari dan

cenderung meningkat pada kondisi cuaca panas maupun saat hujan. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan kurang layak huni. Polusi udara yang terjadi mencerminkan bahwa sistem pengelolaan sampah di TPA belum berjalan secara optimal, terutama dalam pengendalian timbunan sampah dan pengelolaan gas hasil pembusukan.

Dampak pencemaran lingkungan tersebut berimplikasi langsung terhadap kondisi kesehatan masyarakat sekitar TPA. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menyampaikan adanya peningkatan keluhan kesehatan sejak beroperasinya TPA, seperti gangguan pernapasan, penyakit kulit, diare, serta gangguan kesehatan lainnya. Paparan udara yang tercemar oleh bau sampah, keberadaan vektor penyakit seperti lalat dan tikus, serta lingkungan yang kurang higienis menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi kesehatan masyarakat. Masalah kesehatan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada rumah tangga secara keseluruhan karena meningkatnya kebutuhan biaya pengobatan dan perawatan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan TPA Sememal memberikan tekanan tambahan terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia.

Selain berdampak pada aspek kesehatan, keberadaan TPA Sememal juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola interaksi sosial antarwarga akibat menurunnya kenyamanan lingkungan tempat tinggal. Masyarakat cenderung membatasi aktivitas di luar rumah dan mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Intensitas interaksi sosial yang menurun berimplikasi pada melemahnya hubungan sosial dan berkurangnya rasa kebersamaan antarwarga. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan sikap individualistis serta menurunkan kualitas kehidupan sosial masyarakat. Ketidakpuasan terhadap kondisi lingkungan juga memunculkan keluhan dan keresahan yang dapat memicu ketegangan sosial, baik antarwarga maupun antara masyarakat dengan pihak pengelola TPA.

Dari aspek ekonomi, keberadaan TPA memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap nilai properti dan tanah di sekitar kawasan TPA. Berdasarkan keterangan masyarakat, harga tanah dan bangunan di wilayah tersebut mengalami penurunan akibat stigma negatif yang melekat pada kawasan sekitar TPA. Lingkungan yang identik dengan bau tidak sedap, pencemaran, dan risiko kesehatan menyebabkan rendahnya minat masyarakat luar untuk menetap atau berinvestasi di

kawasan tersebut. Penurunan nilai properti ini berdampak langsung pada kerugian ekonomi masyarakat yang memiliki aset tanah dan bangunan, sekaligus menghambat potensi perkembangan wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan TPA tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga mempengaruhi dinamika ekonomi lokal secara lebih luas.

Selain penurunan nilai properti, masyarakat sekitar TPA juga menghadapi peningkatan beban ekonomi rumah tangga. Beban tersebut muncul akibat meningkatnya pengeluaran untuk biaya kesehatan, upaya mengurangi dampak pencemaran lingkungan, serta menurunnya nilai aset yang dimiliki. Dalam kondisi tertentu, masyarakat harus mengalokasikan sebagian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan tambahan yang sebelumnya tidak ada. Hal ini menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat menunjukkan bahwa permasalahan TPA bersifat multidimensional, di mana aspek lingkungan, kesehatan, sosial, dan ekonomi saling berkaitan dan saling memengaruhi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa keberadaan TPA memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sampah secara teknis, tetapi juga menyangkut aspek kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan sampah yang lebih efektif, berkelanjutan, dan partisipatif dengan melibatkan masyarakat setempat. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan, meningkatkan kualitas lingkungan, serta memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar TPA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) berdampak signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Dampak tersebut meliputi pencemaran udara, gangguan kesehatan, penurunan interaksi sosial, serta penurunan nilai properti dan tanah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan TPA yang belum optimal berpengaruh langsung terhadap kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan TPA melalui penerapan sistem yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Selain itu, perlu dilakukan pengawasan lingkungan dan kesehatan secara berkala serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah guna meminimalkan dampak negatif dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Lingga, L. J. (2024). Sampah di Indonesia: Tantangan dan Solusi Menuju Perubahan Positif. *Journal Of Social Science Research*, 2-8.
- Tuuk, A. M. (2023). Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial ekonomi dan Kesehatan (Studi Kasus Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado). *Jurnal Teknik Lingkungan Volume 3 No.2* 2-3.
- Utari, E. (2022). Analisis Pengelolaan Sampah Akibat Pertumbuhan Penduduk Dan Perkembangan Pembangunan Di Kelurahan Cipare Kota Semarang . *Jurnal Ilmiah Biologi* , 556-562.
- Syafruddin. (2019). Analisis Potensi Ekonomi Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat . *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 222-227
- Rahim, M. (2020). Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *Jurnal teknik sipil*, 32-37.